

Penguatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Model Berbasis RUMUS-SEL (Rupa, Musik, dan Social Emotional Learning)

Nurul Arifiyanti^{1*}, Muthmainah², Prayitno³, Rina Wulandari⁴, Sutrisni⁵

^{1,2,3,4}Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

⁵TK Dharma Wanita Laborat Gendengan, Indonesia

*Correspondence email:
nurularifiyanti@uny.ac.id

Received: 3 June 2026
Accepted: 13 June 2026
Published: 30 June 2026

Daftar lengkap informasi penulis
tersedia di akhir artikel.

Abstract

Teacher competence plays a crucial role in delivering high-quality early childhood education. One strategy to strengthen teacher competence is through training on the RUMUS-SEL Play Model (Art, Music, and Social Emotional Learning). This community service program involved 26 kindergarten teachers from Seyegan District, Sleman, Indonesia. The training was conducted through lectures, discussions, hands-on practice, and assignments. The program was evaluated using a 25-item true-false knowledge test administered before and after the training, along with an observation checklist to assess participants' engagement throughout the activities. The data were analyzed descriptively using the Shapiro-Wilk test and a paired-samples *t*-test. The mean pretest and posttest scores were 91.38 and 91.54, respectively. Of the participants, 46.15% demonstrated improved scores, 34.62% showed lower scores, and 19.23% maintained the same scores. The paired-samples *t*-test revealed no statistically significant difference between the pretest and posttest scores ($p = 0.918$). However, the attendance rate reached 90%, and 85% of participants successfully completed the training assignments. These findings indicate that the training contributed to strengthening teachers' competence through active participation and practical application of the Formula-SEL Play Model, although the improvement in knowledge was not statistically significant.

Keywords: teacher competence; early childhood education; RUMUS-SEL; social-emotional learning; teacher training.

Abstrak

Kompetensi guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas pada pendidikan anak usia dini. Salah satu upaya penguatan kompetensi guru dilakukan melalui pelatihan Model Permainan Berbasis RUMUS-SEL (Rupa, Musik, dan Social Emotional Learning). Kegiatan pengabdian ini melibatkan 26 guru TK di Kapanewon Seyegan, Sleman. Pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, praktik, dan penugasan. Evaluasi dilakukan menggunakan tes pengetahuan berupa 25 soal benar-salah yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan serta lembar observasi partisipasi peserta. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji Shapiro-Wilk serta Paired Sample *t*-Test. Rata-rata skor pretest sebesar 91,38 dan posttest sebesar 91,54. Sebanyak 46,15% peserta mengalami peningkatan skor, 34,62% mengalami penurunan, dan 19,23% memperoleh skor tetap. Hasil Paired Sample *t*-Test menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest ($p = 0,918$). Namun, tingkat kehadiran peserta mencapai 90% dan 85% peserta berhasil menyelesaikan tugas pelatihan. Pelatihan berkontribusi dalam memperkuat kompetensi guru melalui keterlibatan aktif dan praktik penerapan Model Rumus-Sel meskipun peningkatan pengetahuan belum signifikan secara statistik.

Kata Kunci: kompetensi guru, PAUD, RUMUS-SEL, social emotional learning, pelatihan guru



1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar bagi perkembangan anak pada berbagai aspek perkembangan (Von Suchodoletz et al., 2023). Masa usia dini merupakan periode penting yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara pesat, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kualitas layanan pendidikan anak usia dini. Guru yang kompeten tidak hanya mampu memahami karakteristik perkembangan anak, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan anak (Ranta, et al., 2023).

Salah satu prinsip utama dalam pembelajaran anak usia dini adalah belajar melalui bermain (Yee, et al., 2022). Bermain merupakan aktivitas alami yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan kreativitas, berinteraksi dengan teman sebaya, serta membangun berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bermain, anak dapat belajar tanpa merasa tertekan karena proses pembelajaran berlangsung secara menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak (Cheruiyot, 2024; Ali, et al., 2018). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di PAUD perlu dirancang dalam bentuk permainan yang mampu mengakomodasi berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu.

Pembelajaran yang berkualitas pada anak usia dini juga perlu memberikan perhatian terhadap perkembangan seni dan sosial emosional anak (Mondi, Giovanelli, & Reynolds, 2021). Kegiatan seni rupa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasinya melalui berbagai media dan aktivitas kreatif. Selain itu, seni rupa juga berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Sementara itu, musik merupakan media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan anak dan dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa, konsentrasi, koordinasi gerak, serta ekspresi emosi. Di sisi lain, perkembangan sosial emosional merupakan fondasi penting bagi keberhasilan anak dalam membangun hubungan sosial, memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, mengembangkan empati, serta mengelola perilaku secara positif (Domitrovich et al., 2017). Pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) menjadi salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi sosial emosional anak melalui pengalaman belajar yang terencana.

Meskipun seni rupa, musik, dan pembelajaran sosial emosional memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan anak, implementasinya dalam pembelajaran sering kali masih dilakukan secara terpisah (Muthmainah & Yahya, 2025; Arasomwan & Daries, 2024). Guru umumnya telah melaksanakan berbagai aktivitas seni, musik, maupun kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan sosial emosional, namun belum seluruhnya terintegrasi dalam satu pengalaman bermain yang utuh. Kondisi tersebut menyebabkan potensi pembelajaran yang bersifat holistik belum dimanfaatkan secara optimal. Di sisi lain, guru juga memerlukan alternatif model pembelajaran yang mudah diterapkan, menarik bagi anak, serta mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan dalam satu kegiatan bermain yang bermakna.

Sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut, pelatihan Model Permainan Berbasis RUMUS-SEL (Rupa, Musik, dan Social Emotional Learning) diberikan kepada guru. Model ini dirancang dengan mengintegrasikan aktivitas seni rupa, musik, dan pembelajaran sosial emosional ke dalam kegiatan bermain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Integrasi ketiga komponen tersebut diharapkan dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Selain itu, model ini juga memberikan alternatif praktik pembelajaran yang dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing satuan PAUD. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi guru TK dalam memahami dan menerapkan Model Permainan Berbasis Rumus-Sel (Rupa, Musik, dan Social Emotional Learning) melalui kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. Melalui kegiatan ini diharapkan guru memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai integrasi seni rupa, musik, dan pembelajaran sosial emosional serta mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan bagi guru taman kanak-kanak (TK) di Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan bertujuan untuk

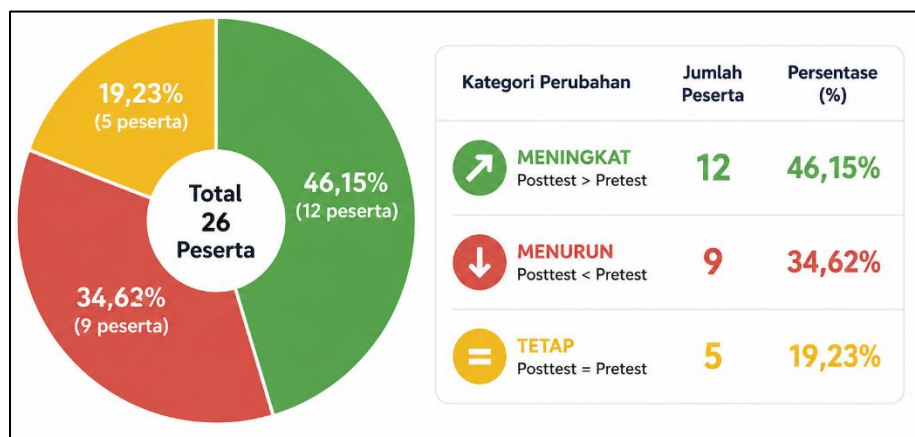
memperkuat pengetahuan dan kompetensi guru terkait materi yang diberikan melalui penyampaian materi, diskusi, praktik, dan penugasan. Peserta kegiatan berjumlah 26 guru TK yang berasal dari beberapa lembaga pendidikan anak usia dini di Kapanewon Seyegan. Peserta memiliki pengalaman mengajar yang beragam, yaitu antara 1,5 tahun hingga 38 tahun. Keragaman pengalaman mengajar tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi dan kebutuhan peserta selama pelaksanaan pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) persiapan dan koordinasi dengan mitra, (2) pelaksanaan pelatihan melalui penyampaian materi dan diskusi, (3) praktik penerapan materi yang didampingi oleh tim pelaksana, serta (4) evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa tes pengetahuan dan lembar observasi. Tes pengetahuan disusun oleh tim pelaksana berdasarkan materi pelatihan yang diberikan dan terdiri atas 25 butir soal dengan pilihan jawaban benar dan salah. Tes diberikan sebelum pelatihan (pretest) dan setelah pelatihan (posttest) untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk mendokumentasikan tingkat kehadiran peserta, keterlibatan dalam kegiatan praktik, dan penyelesaian tugas selama pelatihan berlangsung. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik peserta, nilai rata-rata pretest dan posttest, serta tingkat partisipasi peserta selama kegiatan. Sebelum dilakukan pengujian perbedaan skor, data selisih antara nilai pretest dan posttest diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk.

3. Hasil Kegiatan/ Diskusi/ Analisis Tanggapan Peserta

3.1 Peningkatan Pengetahuan Guru

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest sebesar 91,38 dengan standar deviasi 8,37, sedangkan rata-rata skor posttest sebesar 91,54 dengan standar deviasi 8,11. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata skor sebesar 0,15 poin setelah pelatihan dilaksanakan. Secara individual, sebanyak 12 peserta (46,15%) mengalami peningkatan skor pada posttest dibandingkan pretest, 9 peserta (34,62%) mengalami penurunan skor, dan 5 peserta (19,23%) memperoleh skor yang tetap (Gambar 1). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun hampir setengah dari peserta mengalami peningkatan skor, perubahan yang terjadi masih relatif kecil.



Gambar 1. Perubahan Skor Pretes dan Postes

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas terhadap selisih skor pretest dan posttest menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,254 ($p > 0,05$), sehingga data selisih skor berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan Paired Sample t-Test. Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai $t = 0,104$ dengan nilai signifikansi 0,918 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest peserta setelah mengikuti pelatihan. Dengan demikian, secara statistik pelatihan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Tidak signifikannya perbedaan skor pretest dan posttest dapat disebabkan oleh tingginya kemampuan awal peserta sebelum mengikuti pelatihan. Hal ini terlihat dari rata-rata skor pretest yang telah mencapai 91,38, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang diberikan. Kondisi tersebut menyebabkan ruang peningkatan skor menjadi terbatas sehingga perubahan yang terjadi setelah pelatihan sulit terdeteksi secara statistik.

Fenomena ini dikenal sebagai *ceiling effect*, yaitu kondisi ketika skor awal peserta sudah berada pada tingkat

yang tinggi sehingga peluang untuk memperoleh peningkatan skor yang besar menjadi semakin kecil (Wang et al., 2009). Beberapa peserta bahkan telah memperoleh skor mendekati atau mencapai nilai maksimum pada saat *pretest*. Akibatnya, meskipun pelatihan tetap memberikan manfaat dalam bentuk penguatan pemahaman, peningkatan tersebut tidak tercermin secara signifikan pada hasil pengukuran kuantitatif karena sensitivitas instrumen pengukuran terbatas oleh batas atas skor skala tersebut (Chyung et al., 2020).

Pelatihan tidak selalu menghasilkan peningkatan pengetahuan yang besar, terutama apabila peserta telah memiliki pengalaman dan pemahaman yang memadai terkait materi yang disampaikan. Dalam konteks ini, pelatihan lebih berperan sebagai sarana penyegaran (*refreshment*), penguatan konsep, dan validasi praktik yang telah diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Guskey, 2002). Oleh karena itu, meskipun hasil uji statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, pelatihan tetap memiliki nilai strategis dalam mendukung peningkatan kapasitas profesional guru secara berkelanjutan demi menjaga mutu pembelajaran di kelas (Kennedy, 2016).

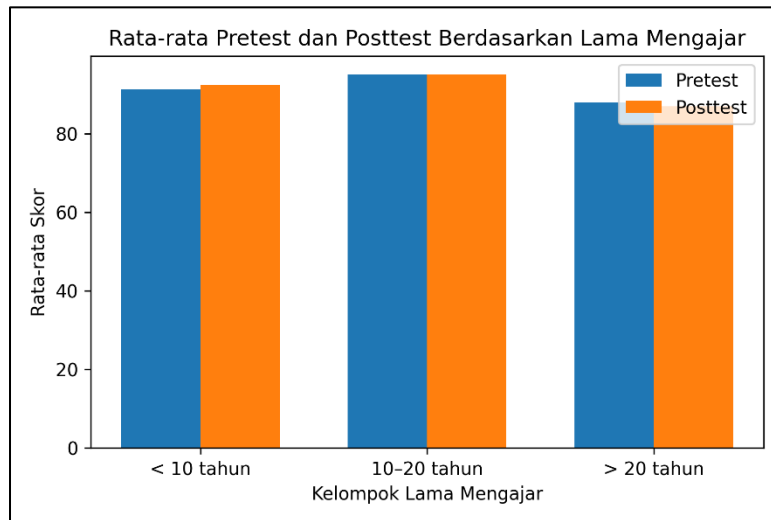
3.2 Pengamatan Terhadap Partisipasi Peserta

Selain pengukuran melalui *pretest* dan *posttest*, keberhasilan kegiatan pelatihan juga dievaluasi melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kehadiran peserta mencapai 90% dari total peserta yang terdaftar. Tingginya tingkat kehadiran ini mengindikasikan adanya antusiasme dan komitmen peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Selama pelaksanaan pelatihan, peserta menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam berbagai kegiatan praktik yang dirancang untuk memperkuat pemahaman terhadap materi. Peserta tidak hanya mengikuti pemaparan materi, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, simulasi, serta praktik penerapan materi sesuai dengan konteks tugas dan tanggung jawab mereka sebagai guru.

Selain itu, hasil monitoring terhadap tugas yang diberikan menunjukkan bahwa 85% peserta berhasil mengumpulkan tugas pelatihan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Tugas yang dikumpulkan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menerapkan konsep dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan ke dalam bentuk produk atau rancangan kegiatan yang relevan dengan praktik pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan tidak dapat dinilai hanya berdasarkan perubahan skor pengetahuan. Rata-rata skor *pretest* peserta yang telah mencapai 91,38 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pemahaman awal yang baik terhadap materi pelatihan. Oleh karena itu, fungsi utama pelatihan lebih mengarah pada penguatan dan pendalaman kompetensi yang telah dimiliki sebelumnya. Hal tersebut tercermin dari tingginya tingkat kehadiran peserta, keterlibatan aktif dalam kegiatan praktik, serta tingkat penyelesaian tugas yang mencapai (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil memfasilitasi proses belajar yang aktif dan mendorong peserta untuk menerapkan materi yang diperoleh dalam konteks profesional mereka (Blume et al., 2010).

3.3 Keterkaitan Lama Mengajar Guru dengan Peningkatan Pengetahuan

Di sisi lain, lama mengajar guru bervariasi antara 1,5 tahun hingga 38 tahun dengan rata-rata pengalaman mengajar sebesar 18,74 tahun (Gambar 2). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pengalaman mengajar tidak memiliki hubungan yang kuat dengan hasil *pretest* maupun *posttest*. Nilai korelasi antara lama mengajar dengan skor *pretest* sebesar -0,18 dan dengan skor *posttest* sebesar -0,12, yang menunjukkan hubungan yang sangat lemah. Selain itu, korelasi antara lama mengajar dengan peningkatan skor juga relatif rendah ($r = 0,07$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan peserta setelah pelatihan tidak ditentukan oleh lamanya pengalaman mengajar, melainkan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar, keterlibatan selama pelatihan, dan pengalaman sebelumnya terkait materi yang diberikan.



Gambar 2. Rerata Pretes dan Postes Berdasarkan lama Mengajar

Jika ditinjau berdasarkan kelompok pengalaman mengajar, guru dengan masa kerja kurang dari 10 tahun menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 1,2 poin, sedangkan kelompok guru dengan masa kerja 10–20 tahun cenderung stabil dan kelompok dengan pengalaman lebih dari 20 tahun mengalami sedikit penurunan skor rata-rata. Meskipun demikian, perbedaan tersebut relatif kecil sehingga tidak menunjukkan pola yang kuat antara lama mengajar dan hasil pelatihan.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan tidak bergantung pada lamanya seseorang menjalani profesi sebagai guru. Pengalaman mengajar memang memungkinkan guru membangun pengetahuan praktis (*experiential knowledge*), namun pengalaman tersebut tidak selalu berkembang menjadi kompetensi baru apabila tidak disertai proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan (Abakah, 2023; Girvan, Conneely, & Tangney, 2016). Dengan kata lain, lama bekerja lebih menggambarkan akumulasi pengalaman daripada kualitas pembelajaran yang terus diperbarui. Oleh karena itu, guru yang telah lama mengajar belum tentu memiliki keunggulan dalam memahami pendekatan pembelajaran yang baru dibandingkan guru dengan pengalaman yang lebih singkat.

Kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa pengembangan kompetensi guru lebih dipengaruhi oleh kesiapan individu untuk belajar dibandingkan faktor senioritas. Dalam konteks pelatihan ini, seluruh peserta memperoleh kesempatan belajar yang sama melalui praktik, diskusi, dan refleksi, sehingga keberhasilan pelatihan lebih ditentukan oleh keterlibatan aktif selama proses pembelajaran daripada latar belakang pengalaman mengajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogy*), yang menekankan bahwa orang dewasa belajar secara efektif ketika mereka terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah, memperoleh pengalaman baru, dan dapat mengaitkan materi dengan praktik profesionalnya (Abedini, Abedin, & Zowghi, 2023).

Temuan ini juga memberikan indikasi bahwa Model Permainan Berbasis RUMUS-SEL memiliki potensi untuk diterapkan secara luas kepada guru dengan karakteristik pengalaman yang beragam. Tidak adanya kecenderungan bahwa guru senior memperoleh hasil yang lebih baik maupun lebih buruk menunjukkan bahwa model pelatihan ini relatif inklusif dan dapat diakses oleh seluruh peserta tanpa memandang masa kerja. Dengan demikian, pengalaman mengajar tidak perlu dijadikan dasar dalam menentukan sasaran peserta pelatihan, karena setiap guru memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan kompetensinya melalui pengalaman belajar yang dirancang secara aktif dan kontekstual.

Dari perspektif pengembangan profesional guru, hasil ini memperkuat pentingnya menggeser orientasi pelatihan dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang berpusat pada pengalaman peserta. Kompetensi profesional bukan hanya dibentuk oleh lamanya mengajar, tetapi juga oleh frekuensi mengikuti pengembangan profesional, keterbukaan terhadap inovasi, kemampuan melakukan refleksi terhadap praktik mengajar, serta kemauan untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang baru (Tian, 2025). Oleh karena itu, keberlanjutan program pendampingan dan praktik implementasi setelah pelatihan diperkirakan akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kompetensi guru dibandingkan hanya mengandalkan pengalaman mengajar yang telah dimiliki.

4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan Model Permainan Berbasis Rumus-Sel (Rupa, Musik, dan Social Emotional Learning) telah memberikan kontribusi dalam penguatan kompetensi guru TK di Kapanewon Seyegan, Sleman. Meskipun hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest, rata-rata skor peserta yang tinggi sejak sebelum pelatihan mengindikasikan bahwa guru telah memiliki pemahaman awal yang baik terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, pelatihan lebih berfungsi sebagai sarana penguatan dan pendalaman kompetensi dibandingkan peningkatan pengetahuan dasar. Temuan ini diperkuat oleh tingginya tingkat kehadiran peserta, keterlibatan aktif dalam kegiatan praktik, serta keberhasilan sebagian besar peserta dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model Rumus-Sel dapat diterima dengan baik oleh guru dan berpotensi menjadi alternatif pembelajaran yang mengintegrasikan seni rupa, musik, dan social emotional learning secara holistik dalam kegiatan bermain anak usia dini.

5. Referensi

- Abakah, E. (2023). Teacher learning from continuing professional development (CPD) participation: A sociocultural perspective. *International Journal of Educational Research Open*. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100242>
- Abedini, A., Abedin, B., & Zowghi, D. (2023). A Framework of Environmental, Personal, and Behavioral Factors of Adult Learning in Online Communities of Practice. *Information Systems Frontiers*, 26, 1201-1218. <https://doi.org/10.1007/s10796-023-10417-2>
- Ali, E., M, C. K., Hussain, A., & Akhtar, Z. (2018). The Effects Of Play-Based Learning On Early Childhood Education And Development. *Journal of Evolution of Medical and Dental Sciences*. <https://doi.org/10.14260/jemds/2018/1044>
- Arasomwan, A. D., & Daries, G. (2024). Rural Early Childhood Educators' Perception of Music-Based Pedagogy in Teaching Communication Skills to Children. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*. <https://doi.org/10.38159/ehass.202341222>
- Blume, B. D., Ford, J. K., Baldwin, T. T., & Huang, J. L. (2010). Transfer of training: A meta-analytic review. *Journal of Management*, 36(4), 1065-1105. <https://doi.org/10.1177/0149206309352880>
- Cheruiyot, B. (2024). Effectiveness of Play-Based Learning Method in Promotion of Early Literacy Skills Among Early Childhood Development Education Children. *East African Journal of Education Studies*. <https://doi.org/10.37284/eajes.7.3.2178>
- Chyung, S. Y., Hutchinson, D., & Shamsy, J. (2020). Evidence-based survey design: Ceiling effects associated with response scales. *Performance Improvement Journal*, 59(6), 6-13. <https://doi.org/10.1002/pfi.21920>
- Domitrovich, C., Durlak, J., Staley, K. C., & Weissberg, R. (2017). Social-Emotional Competence: An Essential Factor for Promoting Positive Adjustment and Reducing Risk in School Children.. *Child development*, 88 2, 408-416 . <https://doi.org/10.1111/cdev.12739>
- Girvan, C., Conneely, C., & Tangney, B. (2016). Extending experiential learning in teacher professional development. *Teaching and Teacher Education*, 58, 129-139. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.04.009>
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381-391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Kennedy, M. M. (2016). How does professional development improve teaching?. *Review of Educational Research*, 86(4), 945-980. <https://doi.org/10.3102/0034654315626800>
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2016). *Evaluating training programs: The four levels* (4th ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Mondi, C., Giovanelli, A., & Reynolds, A. (2021). Fostering Socio-Emotional Learning Through Early Childhood Intervention. *International journal of child care and education policy*, 15. <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00084-8>
- Muthmainah, M., & Yahya, A. N. B. (2025). Social Emotional Learning Integrated Arts Education in Kindergarten Indonesia and Malaysia. *Aulad: Journal on Early Childhood*. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1054>
- Ranta, S., Kangas, J., Harju-Luukkainen, H., Ukkonen-Mikkola, T., Neitola, M., Kinon, J., Sajaniemi, N., & Kuusisto, A. (2023). Teachers' Pedagogical Competence in Finnish Early Childhood Education—A Narrative Literature Review. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci13080791>
- Tian, X. (2025). A Study on Teacher Professional Growth and Teaching Improvement Strategies Based on Reflective Practice. *International Journal of Education and Social Development*. <https://doi.org/10.54097/t7zxm47>

- Von Suchodoletz, A., Lee, D., Henry, J., Tamang, S., Premachandra, B., & Yoshikawa, H. (2023). Early childhood education and care quality and associations with child outcomes: A meta-analysis. PLOS ONE, 18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285985>
- Wang, L., Zhang, Z., McArdle, J. J., & Salthouse, T. A. (2009). Investigating ceiling effects in longitudinal data analysis. Multivariate Behavioral Research, 43(3), 476-496. <https://doi.org/10.1080/00273170802285941>
- Yee, L. J., Radzi, N. M. M., & Mamat, N. (2022). Learning through Play in Early Childhood: A Systematic Review. International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v11-i4/16076>

How Cites

Arifiyanti, N., Muthmainah, M., Prayitno, P., Wulandari, R., & Sutrisni, S. (2026). Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Model Berbasis RUMUS-SEL (Rupa, Musik, dan Social Emotional Learning). *PASAI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 48–54. <https://doi.org/10.58477/j1re6k38>

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: <https://journal.ypmma.org/index.php/pasai>.